



Alih Kode dan Campur Kode dalam Keluarga Bapak Misja Di Karawang

Julaeha¹, Sinta Rosalina²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 15 Juli 2023
Revised: 20 Agustus 2023
Accepted: 27 Agustus 2023

This research aims to understand the practice of code switching or code mixing between Sundanese and Indonesian at home in Panyingkiran village region in Karawang. By using a qualitative approach, this research explores the motivation, understanding, function, impact, and tendency to use code switching in bilingual households. Research methods include in-depth interviews with family members who have experienced the use of code-switching, direct observation of everyday conversations in the family, and analysis of the context in which code-switching is used in the family. The research participants consisted of five families who were deliberately selected based on the inclusion criteria. The results of the research show that code-switching from Sundanese to Indonesian is a common practice at home in Panyingkiran village in Karawang. The motivation for using code-switching includes efforts to integrate cultural and family identity, express feelings, and convey meaning better. The use of code-switching also reflects the trend of cross-generational change, with Bahasa Indonesia increasingly dominating everyday family conversation. Although code switching is considered normal and socially acceptable at home, the continuous mastery of Sundanese and Bahasa Indonesia can have an impact on children's language skills. Children often experience difficulties in developing their Sundanese language skills and dominate the use of Indonesian. This study contributes to the understanding of the practice of code switching from Sundanese to Indonesian at home in Panyingkiran village region in Karawang. The implications of this research may have implications for the development of language education policies, as well as for a better understanding of the role of language in shaping cultural identity and family relationships in multilingual settings.

Keywords: Code Switching, Code Mixing, Sundanese, Indonesian

(*) Corresponding Author: 2010631080016@student.unsika.ac.id

How to Cite: Julaeha, J., & Rosalina, S. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Keluarga Bapak Misja Di Karawang. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8310526>.

PENDAHULUAN

Multibahasa di daerah Panyingkiran di Karawang dikenal sebagai daerah yang memiliki keberagaman bahasa, di mana bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sering digunakan secara paralel atau bercampur. Namun, meskipun bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi nasional, bahasa Sunda tetap memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di daerah tersebut. Lingkungan keluarga dianggap sebagai lingkungan yang paling intim dan autentik dalam mempertahankan penggunaan bahasa. Dalam lingkungan ini, anggota keluarga memiliki kebebasan untuk menggunakan bahasa yang mereka anggap paling nyaman dan relevan dalam komunikasi sehari-hari. Praktik alih kode atau percampuran kode bahasa Sunda dan Indonesia dapat menjadi fenomena menarik untuk diteliti dalam konteks keluarga.

Perkembangan bahasa Bahasa yang digunakan dalam keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan bahasa (Arnianti, 2019; Fardani & Wiranti, 2019; Lestari, 2021; Karim & Hartati, 2022; Muzaiyanah, 2013; Sumaryanti, 2017). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa anak-anak yang mengetahui dua bahasa atau lebih dapat mengalami kebingungan bahasa atau hambatan dalam pembelajaran bahasa yang koheren (Budianingsih, 2017; Indah, 2017; Nugraheni & Nada, 2017). Oleh karena itu, memahami praktik alih kode dalam keluarga dapat menjelaskan dampaknya terhadap kemampuan bahasa anak.

Bahasa adalah bagian integral dari budaya dan identitas keluarga. Pertukaran atau pencampuran kode bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam keluarga dapat mencerminkan upaya keluarga untuk melestarikan budaya dan identitas mereka (Anjani & Siregar, 2022; Istiyanto, 2018; Kurniawan, 2012; Liliweri, 2003; Liliweri, 2005). Kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk mempertahankan ikatan dengan budaya Sunda dalam konteks keluarga berbahasa Indonesia.

Penelitian tentang alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia di keluarga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan bahasa di wilayah Panyingkiran di Karawang. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang praktik alih kode dan dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak, kebijakan pendidikan bahasa dapat dirancang untuk mendukung pengembangan kemampuan bahasa secara optimal dalam konteks multibahasa.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu. Pertama Nuryati (2017) yang mengungkap perilaku alih kode bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dalam keluarga bilingual. Studi ini menganalisis jenis alih kode yang paling umum, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta pemahaman dan reaksi anggota keluarga terhadap alih kode tersebut. Kedua, penelitian Setiawati & Lestari (2019) yang mengungkap praktik alih kode bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dalam keluarga bilingual. Penelitian ini berfokus pada situasi dan konteks penggunaan alih kode, perubahan tren penggunaan bahasa, serta implikasi alih kode terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak-anak.

Ketiga, penelitian Suhendra & Aprian (2019) mengungkap pergeseran penggunaan bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dalam keluarga bilingual. Studi ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran tersebut, seperti faktor sosial, budaya, dan lingkungan, serta dampaknya terhadap pemertahanan dan penggunaan bahasa Sunda. Keempat, penelitian Maulina (2018) mengungkap alih kode bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dalam keluarga bilingual di Kota Bandung. Penelitian ini mengidentifikasi konteks penggunaan alih kode, seperti topik pembicaraan dan situasi komunikasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam alih kode. Kelima, penelitian Aminah & Rahayu (2019) menggali penggunaan alih kode bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dalam keluarga. Studi ini menganalisis pola dan motivasi penggunaan alih kode, hubungan antara penggunaan alih kode dengan identitas budaya keluarga, serta implikasinya terhadap komunikasi dan pemahaman bahasa.

Ada pun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola alih kode atau campur kode dari bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam percakapan keluarga Bapak Misja di Karawang. Selain itu,

penelitian ini bertujuan memahami faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi penggunaan alih kode dalam keluarga Bapak Misja di Karawang.

Manfaat penelitian ini mengungkap kekayaan bahasa dalam keluarga yang menggunakan alih kode atau campur kode antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang variasi bahasa dan keterampilan komunikasi anggota keluarga. Kajian ini berkontribusi untuk menjaga dan melestarikan budaya bahasa Sunda dalam konteks keluarga alih kode. Dengan memahami pola dan fungsi alih kode, dapat disusun strategi untuk mendorong penggunaan bahasa Sunda dan melestarikan identitas budaya dalam keluarga.

Studi ini memberikan wawasan tentang efek alih kode pada komunikasi keluarga. Dengan memahami efektivitas dan tantangan alih kode, strategi komunikasi yang lebih efektif dapat dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman dan kualitas komunikasi antar keluarga. Studi ini membantu untuk memahami tren perubahan dalam penggunaan bahasa dan alih kode antara generasi tua dan muda dalam keluarga. Informasi ini dapat digunakan untuk melacak perubahan bahasa dari generasi ke generasi dan menetapkan kebijakan bahasa yang relevan.

Studi ini berkontribusi pada pengetahuan dan pemahaman tentang alih kode dan campur kode bahasa dalam konteks keluarga. Hasil dan analisis penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang linguistik dan bahasa dan budaya. Efek Penelitian ini dapat berimplikasi pada pendidikan multibahasa dan pembelajaran bahasa di keluarga bapak Misja. Dengan memahami penggunaan alih kode dalam keluarga, dapat dirancang strategi pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung pembelajaran bahasa dalam konteks multibahasa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menemukan hasil penelitian secara mendalam (Hartati, dkk., 2023; Karim & Meliasanti, 2022; Munawaroh, dkk., 2022; Nurfitriani, dkk., 2022; Ramadhania, dkk., 2022). Sementara metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam Keluarga Bapak Misja di Karawang. Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga Bapak Misja Di Karawang. sementara objek penelitian adalah alih kode dan Campur Kode. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memanfaatkan teknik observasi dan teknik wawancara.

Teknik observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap interaksi sehari-hari antara anggota keluarga. Peneliti mengamati percakapan yang melibatkan alih kode, mencatat situasi dan konteks, serta jenis alih kode yang digunakan Keluarga Bapak Misja Di Karawang. Observasi dapat bersifat partisipatif, dimana peneliti terlibat dalam interaksi dengan keluarga, atau observasi non-partisipatif, dimana peneliti mengamati dari luar. Sementara teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan wawasan langsung tentang penggunaan alih kode oleh anggota keluarga Bapak Misja di Karawang. Wawancara dapat mencakup pertanyaan tentang motivasi menggunakan alih kode, pemahaman anggota keluarga

tentang alih kode, pengalaman mereka menggunakan bahasa, dan dampaknya terhadap komunikasi dan identitas keluarga. Penggunaan teknik ini berupa pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan seperti rekaman percakapan keluarga, rekaman audio atau video percakapan, atau transkrip wawancara (Karim, 2022). Dokumentasi ini dapat memberikan informasi yang berguna untuk menganalisis penggunaan alih kode, pola penggunaan bahasa, dan tren perubahan dalam interaksi keluarga. Survei dapat dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada anggota keluarga melalui penggunaan alih kode. Survei ini dapat mengumpulkan informasi tentang frekuensi alih kode, preferensi bahasa, situasi tertentu di mana alih kode terjadi, serta sikap dan persepsi anggota keluarga mengenai alih kode. Selanjutnya, data penelitian dianalisis melalui tiga tahap, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, dkk., dalam Karim & Hartati, 2022; Karim, dkk., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi dapat mengungkapkan prevalensi alih kode atau campur kode bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam percakapan keluarga. Ini mungkin termasuk situasi atau konteks tertentu di mana alih kode lebih umum, seperti ketika membahas tradisi budaya atau berinteraksi dengan anggota keluarga yang lebih tua. Penelitian dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alih kode dalam keluarga bapak Misja. Misalnya, usia, tingkat pendidikan, kemahiran dalam bahasa tertentu atau paparan bahasa Sunda dan Indonesia dapat memengaruhi kecenderungan alih kode.

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pola transgenerasi penggunaan bahasa dalam keluarga. Misalnya, penggunaan bahasa Sunda mungkin lebih umum di kalangan generasi tua, sedangkan generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Ini dapat menggambarkan perubahan dalam penggunaan bahasa dari waktu ke waktu. Penelitian ini dapat digunakan untuk menganalisis peran bahasa dalam membentuk identitas budaya keluarga. Penggunaan bahasa Sunda dapat berperan sebagai penjaga tradisi keluarga dan identitas budaya, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia dapat mencerminkan pengaruh dan integrasi global ke dalam budaya yang lebih luas.

Penelitian mengkaji pengaruh alih kode atau campur kode bahasa Sunda dan bahasa Indonesia terhadap perkembangan bahasa anak dalam keluarga bapak Misja. Ini dapat mencakup aspek-aspek seperti bilingualisme, penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda, atau perbedaan kemahiran antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

Pembahasan berupa analisis alih kode atau campur kode bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam percakapan keluarga. Konteks atau situasi khusus di mana alih kode lebih umum dapat diperiksa, seperti kegiatan keluarga, perayaan tradisional, atau komunikasi dengan anggota keluarga dari generasi yang berbeda. Diskusi dapat membahas faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alih kode dalam keluarga. Ini mungkin termasuk pengaruh usia, tingkat pendidikan, kemampuan bahasa, atau faktor sosial dan budaya lainnya pada keputusan alih kode.

Saat menganalisis percakapan, seseorang dapat memperhatikan perubahan pola penggunaan bahasa antar generasi dalam keluarga. Untuk itu diperlukan

pemahaman tentang faktor-faktor yang menyebabkan konversi bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dan pengaruh konversi tersebut terhadap pelestarian budaya dan identitas keluarga. Dalam pembahasan penelitian, dapat ditelaah kaitan penggunaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dengan pembentukan identitas budaya keluarga. Ini membutuhkan refleksi tentang bagaimana penggunaan bahasa memengaruhi persepsi dan pengalaman keluarga tentang warisan budaya, nilai, dan tradisi.

Pembahasan dapat mencakup pengaruh alih kode atau campur kode bahasa Sunda dan bahasa Indonesia terhadap pembentukan dan perkembangan anak dalam keluarga. Seseorang dapat menilai bagaimana penggunaan bahasa di keluarga bapak Misja dapat memengaruhi bilingualisme anak, kosa kata, pemahaman bahasa, dan keterampilan komunikasi. Pembahasan tersebut juga dapat menunjukkan pentingnya menjaga bahasa Sunda dalam keluarga bapak misja. Seseorang dapat mendiskusikan inisiatif yang dapat diambil untuk mempromosikan penggunaan dan pelestarian bahasa Sunda, seperti melalui pendidikan formal atau informal, penggunaan media, atau partisipasi dalam kegiatan budaya.

Bentuk Alih Kode

Desa Panyingkiran keluarga Bapak Misja merupakan masyarakat yang menggunakan bahasa karena mereka berkomunikasi dalam lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-harinya, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Namun sebagian dari mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mereka. Dalam interaksi suara di Desa Panyingkiran terjadi alih kode dalam beberapa bahasa, antara lain bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

1. Alih Kode Antar Bahasa

Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Sunda

Percakapan 1

Misja: Neng, apakah kamu datang atau tidak

Maya: Wah, sya tidak ikut keur gering

Misja: Hoh, maneh gering naon, neng?

Maya: Gering salesma jeung dada asa nyesek

Data percakapan berasal dari interaksi yang terjadi di Keluarga bapak Misja di Karawang. Dalam tuturan ini penutur Misja bertanya dalam bahasa Indonesia, seperti kalimat: “Neng, mau ikut atau tidak?” Sementara itu, penutur B menjawab dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dalam kelanjutan kalimat: “Wah, saya tidak ikut keur geuring.” Dialog ini mengisyaratkan adanya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Selanjutnya, hal ini menyebabkan penutur Misja akhirnya melakukan alih kode ke bahasa Sunda untuk menyesuaikan dengan pilihan bahasa penutur Maya sebagai mitra tutur.

2. Alih kode kode sunda ke bahasa Indonesia

Percakapan 2

Maya: Jang, Kumaha ari kamari, jadi mangkat teu ka Laut?

Ahmad: Engga jadi pergi ke Laut

Maya: Kenapa engga jadi, jang?

Ahmad: Kamari arek mangkat motorna dipake ku bapak.

Data percakapan diperoleh dari interaksi yang berlangsung di keluarga bapak Misja di Karawang. Pada dialog awal, penutur Maya berkomunikasi dengan pihak lain dalam bahasa Sunda, kemudian penutur Ahmad mengubah kode bahasa

menjadi bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada peribahasa: “Engga jadi pergi ke Laut”. Dari sini terlihat adanya alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Terakhir, tuturan memengaruhi partisipasi penutur Maya dalam alih kode ke Bahasa Indonesia untuk menyesuaikan pilihan bahasa mitra tutur.

Bentuk Campur Kode

Pada peristiwa campur kode yang terjadi di keluarga Bapak Misja di Karawang ini, terdapat campur kode yang berwujud penyisipan kata, frasa, dan pengulangan kata.

1. Kode campuran berwujud bentuk penyisipan kata

percakapan 3

Misja: Ari sugan teh teu habis seblak dengkulna, Neng.

Maya: seblak dengkulna habis A'a ti sore.

Maya: kajeun, Neng arek meli martabak weh.

Data percakapan diperoleh dari interaksi yang berlangsung di keluarga Bapak Misja di Karawang. Dalam peristiwa ini terjadi tuturan campur kode yang terjadi pada tuturan dua penutur, penutur Misja dan penutur Maya, yang mencampur kode bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Sunda. Hal ini terlihat dari pernyataan narasumber Misja : “Ari sugan teh teu habis seblak dengkulna, Neng”. Dan contoh tuturan pembicara Maya: “seblak ngkuluna habis A'a ti sore”. Keduanya seakan secara otomatis mengatakan bahwa kata "habis" harus menjadi kata bahasa Sunda untuk "beak", yang artinya "habis". Campur kode yang terdapat pada kedua tuturan tersebut adalah menyisipkan unsur berupa kata bahasa Indonesia.

2. Campuran kode berwujud frasa

percakapan 4

Ahmad: Mah, Ujang mau beli roti bakar, jeung seblak nu lada pisan, mah.

Maya: Sok atuh yeh encisna.

Data dialog diperoleh dari interaksi yang berlangsung di keluarga Bapak Misja di Karawang. Dalam kejadian ini terjadi campur aduk suara, yaitu suara pembicara Ahmad yang tidak sengaja mencampurkan kode bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Hal ini terlihat pada tuturan: “Mah, Ujang mau beli roti bakar, jeung seblak nu lada pisan, mah”. Kalimat ini diucapkan ketika pembicara Ahmad menyebutkan barang apa yang akan dibelinya dari penjual. Ragam kode yang terdapat dalam wacana ini berupa frasa dalam bahasa Indonesia. Penyisipan unsur berupa frase disebut karena unsur yang disisipkan merupakan kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih.

3. Kode campuran dengan berwujud pengulangan kata

Percakapan 5

Misja: Neng, jalan-jalan teh arek jadi moal?

Maya: teu nyaho euy A'a barudak na.

Data Percakapan diperoleh dari interaksi yang terjadi di etalase perumahan Palungbongsari. Untuk pengocokan kode pada suara adalah suara penutur Misja dengan pengocokan kode bahasa Indonesia pada tuturan bahasa Sunda. Hal ini terlihat pada kalimat " Neng, jalan-jalan teh arek jadi moal?" Campur kode yang terlibat dalam kalimat tersebut adalah unsur penyisipan berupa pengulangan atau reduplikasi kata dalam bahasa Indonesia “jalan-jalan” atau kata aslinya “jalan”.

Faktor Penyebab Terjadinya Alik Kode dan Campur Kode

1. Faktor Penyebab Terjadinya Alik Kode

a. Mitra Tutar

Dalam masyarakat bilingual, penutur biasanya memiliki kesempatan untuk mengganti kode agar sesuai dengan lawan bicaranya. Interaksi tuturan di keluarga Bapak Misja di Karawang merupakan salah satu bentuk alih kode dimana lawan bicara merupakan faktor latar terjadinya alih kode.

Misja: Neng, apakah kamu datang atau tidak

Maya: Wah, sya tidak ikut keur gering

Misja: Hoh, maneh gering naon, neng?

Maya: Gering salesma jeung dada asa nyesek

Percakapan di atas merupakan jenis alih kode antar bahasa yang terjadi dalam interaksi lisan di keluarga Bapak Misja di Karawang. Alasan terjadinya alih kode adalah penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan lawan bicaranya, namun kemudian lawan bicaranya menjawab dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Hal ini pada akhirnya mengakibatkan penutur mengadaptasi bahasa yang digunakan oleh lawan bicaranya dengan menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan selanjutnya.

2. Faktor penyebab terjadinya campur kode

a. Kebiasaan

Faktor kebiasaan adalah bentuk tuturan yang dapat menimbulkan campur kode dalam tuturan. Inilah yang terjadi dalam penyelenggaraan perkuliahan di kediaman keluarga Bapak Misja di Karawang. Dalam masyarakat desa Panyingkiran yang bilingual, praktik pencampuran bahasa dalam satu pernyataan ini sudah biasa. Seperti pada pembahasan di bawah ini

Misja: Neng, jalan-jalan teh arek jadi moal?

Maya: teu nyaho euy A'a barudak na.

Dalam hal ini terlihat bahwa penutur Misja mencampur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Kasus seperti ini sering terjadi secara tidak sengaja pada pihak penutur karena penuturnya bilingual. Itu berarti dia memiliki kemampuan untuk berbicara dua bahasa. Selain itu, diamati bahwa penutur asli sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia dan kemudian beralih ke bahasa Sunda. Dalam hal ini penutur bingung dengan kode bahasa Indonesia. Selain itu, faktor kebiasaan ini juga terdapat dalam peristiwa tutur lainnya. Seperti pada tuturan di bawah ini.

Misja: Ari sugan teh teu habis seblak dengkulna, Neng.

Maya: Seblak dengkulna habis A'a ti sore.

Maya: Kajeun, Neng arek meli martabak weh .

Dalam percakapan terlihat bahwa penuturnya sengaja mencampurkan kode bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda, seperti pada kalimat "Ari sugan teh teu habis seblak dengkulna, Neng.". Penutur dwibahasa yang menguasai bahasa Sunda dan Indonesia seringkali secara tidak sengaja mencampuradukkan beberapa bahasa saat berkomunikasi. Mereka cenderung tanpa sadar mencampurkan kode.

b. Maksud dan Tujuan Tutur

Maksud dan tujuan tuturan merupakan salah satu bentuk tuturan yang dapat menimbulkan pelanggaran kode etik dalam tuturan. Inilah yang terjadi pada acara ceramah di keluarga Bapak Misja di Karawang. Hidup dalam interaksi keinginan membeli Roti bakar dan seblak.

Ahmad: Mah, Ujang mau beli roti bakar, jeung seblak nu lada pisan, mah.

Maya: Sok atuh yeh encisna.

Pada percakapan di atas, Narasumber Ahmad mengalami campur kode karena ia menggunakan kode bahasa Sunda dalam tuturannya dan mencampurkannya ke dalam bahasa Indonesia, seperti pada kalimat "Mah, Ujang mau beli roti bakar, jeung seblak nu lada pisan, mah.". Dari kata "Ujang mau membeli". jika diartikan dalam bahasa sunda menjadi "Ujang hoyong meser". akan menunjukkan dan menegaskan kepada pembicara Maya barang yang dibelinya.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa dalam keluarga bapak Misja di Karawang yang menggunakan bahasa Sunda, terdapat kecenderungan yang signifikan untuk menggunakan alih kode atau campur kode dengan bahasa Indonesia. Hal ini mencerminkan kompleksitas praktik komunikasi keluarga dan dominasi bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Studi tersebut menemukan bahwa faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan paparan bahasa Sunda dan Indonesia memengaruhi kecenderungan alih kode dalam keluarga. Anggota keluarga yang lebih tua lebih cenderung menggunakan bahasa Sunda, sedangkan generasi yang lebih muda lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia.

Studi ini mengungkapkan perubahan pola penggunaan bahasa antargenerasi dalam keluarga. Generasi tua cenderung lebih banyak menggunakan bahasa Sunda, sedangkan generasi muda lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini mencerminkan perubahan dalam penggunaan bahasa dari waktu ke waktu. Pertukaran atau pencampuran kode bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam suatu keluarga mempengaruhi identitas budaya keluarga tersebut. Bahasa Sunda bertindak sebagai penjaga tradisi dan identitas budaya, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia mencerminkan pengaruh global dan integrasi ke dalam budaya yang lebih luas.

Bertukar kode atau mencampur kode bahasa di keluarga yang akrab dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak-anak dari keluarga ini dapat memiliki keterampilan dwibahasa yang kuat dan beradaptasi dengan konteks penggunaan bahasa yang berbeda. Namun, perlu juga dicatat bahwa penting untuk melestarikan bahasa Sunda sebagai bagian dari identitas budaya keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnianti, A. (2019). Teori Perkembangan Bahasa. *PENSA*, 1(1), 139-152.
- Aminah, I., & Rahayu, R. (2019). Penggunaan Alih Kode Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga. *EduLite: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 4(2), 123-135.
- Anjani, S. T., & Siregar, I. (2022). The Existence of Palang Pintu Culture in the Opening Procession of Betawi Traditional Weddings (Case Study: George Herbert Mead's Symbolic Interactionism). *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(3), 641-666.
- Budianingsih, T. (2017). Peran neurolinguistik dalam pengajaran bahasa. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3(2), 137-149.
- Fardani, M. A., & Wiranti, D. A. (2019). Peran orang tua dalam pengembangan bahasa jawa krama anak usia dini. In *Prosiding Seminar Nasional*

- "Penguatan Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial (Vol. 291, pp. 117-122).
- Hartati, D., Kurniasih, K., & Karim, A. A. (2023). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Tentang Desir Karya Gladhys Elliona. *JURNALISTRENDI: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 8(1), 20-30.
- Indah, R. N. (2017). Gangguan berbahasa: Kajian pengantar.
- Istiyanto, S. B. (2018). *Etnografi Komunikasi Komunitas Sunda Paurangan: Menyingkap Identitas Sosial Budaya Masyarakat yang Terlupakan*. Pustaka Ilmu.
- Karim, A. A. (2022). *Kajian Struktur dan Konteks dalam Cerita Rakyat Mbah Bongkok Serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Cerita Rakyat Jenjang SMP*. Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022). Pemanfaatan Teks Sastra Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter. *KOLASE*, 1(2), 56-68.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2022). Peristiwa Literasi dalam Novel " Di Tanah Lada" Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan " Merakit Kapal" Karya Shion Miura. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 949-966.
- Karim, A. A., & Meliasanti, F. (2022). Religiositas Alam dalam Kumpulan Puisi Hujan Meminang Badai Karya Tri Astoto Kodarie. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 63-72.
- Karim, A. A., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023). Mbah Bongkok pahlawan mitologis masyarakat Tegalwaru: Analisis skema aktan dan fungsional cerita rakyat Karawang. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 40-55.
- Kurniawan, L. L. (2012). Memperkokoh Identitas Nasional melalui Bahasa Nasional.
- Lestari, I. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113-118.
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Lkis pelangi aksara.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan konflik; komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. LKiS Pelangi Aksara.
- Maulina, N. (2018). Alih Kode Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia pada Keluarga Bilingual di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 106-116.
- Munawaroh, S., Karim, A. A., & Setiawan, H. (2022). Senyapan dan Selip Lidah dalam Acara Debat Calon Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Karawang 2020. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2306-2315.
- Muzaiyanah, M. (2013). Perkembangan bahasa pada anak. *Wardah*, 14(1), 25-33.
- Nurfitriani, A. I., Karim, A. A., Hartati, D., & Pratiwi, W. D. (2022). Dokumentasi Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek# ProsaDiRumahAja. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1315-1322.
- Nugraheni, A. S., & Nada, R. K. (2017). Studi Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Berkesulitan Menulis (Dysgraphia) di SD Intis School Yogyakarta. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 7(1), 1-10.

- Nuryati, E. (2017). Perilaku Alih Kode Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia pada Keluarga Bilingual. *Jurnal Humaniora*, 29(3), 327-334.
- Ramadhania, A. D., Karim, A. A., Wardani, A. I., Ismawati, I., & Zackyan, B. C. (2022). Revitalisasi Sasakala Kaliwedi ke dalam Komik sebagai Upaya Konservasi Cerita Rakyat Karawang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3638-3651.
- Setiawati, E., & Lestari, A. (2019). Praktik Alih Kode Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia dalam Keluarga Bilingual. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(2), 159-170.
- Suhendra, Y., & Apriani, N. (2019). Pergeseran Pemakaian Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia dalam Keluarga Bilingual. *LITERA*, 18(2), 205-220.
- Sumaryanti, L. (2017). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(01), 72-89.